

Persepsi Guru Sekolah Dasar dalam Memperkuat Pemahaman Konsep Abstrak IPS melalui Model SAVI

Mina Marlina¹, Irma Inesia Sri Utami²

^{1,2}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korepodensi: irma.inesia@unida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam memperkuat pemahaman konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru kelas V di SDN Karang Asem 01 yang telah menerapkan model tersebut. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan ketiga jawaban responden untuk memastikan hasil penelitian dari sudut pandang yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memahami SAVI sebagai pendekatan yang mengaktifkan seluruh aspek potensi belajar siswa, mulai dari aktivitas fisik, pendengaran, penglihatan, hingga kemampuan berpikir. Menurut guru, model ini efektif dalam memperjelas materi abstrak, mendorong keberanian siswa dalam berpendapat, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sarana pembelajaran dan tantangan adaptasi siswa terhadap metode yang bervariasi. Secara umum, model SAVI dianggap memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman konsep abstrak dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran SAVI, Persepsi Guru, Pembelajaran IPS, Konsep Abstrak, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to describe in depth the perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) learning model in strengthening the understanding of abstract concepts in social studies learning. The study used a qualitative approach with a descriptive method, and data were collected through in-depth interviews with three fifth-grade teachers at SDN Karang Asem 01 who had implemented the model. The study used source triangulation by comparing the three respondents' answers to ensure the research results from various perspectives. The results showed that teachers understood SAVI as an approach that activates all aspects of students' learning potential, from physical activity, hearing, vision, to thinking skills. According to teachers, this model is effective in clarifying abstract material, encouraging students' courage in expressing their opinions, and adjusting learning to the characteristics of individual students. However, its implementation still faces obstacles such as limited learning facilities and challenges of students' adaptation to various methods. In general, the SAVI model is considered to have a significant contribution in strengthening the understanding of abstract concepts in social studies learning in elementary schools.

Keyword: SAVI learning model, teacher perception, social studies learning, abstract concepts, elementary school

Info Artikel:

Diterima: 21-03-2025

Direvisi: 25-03-2025

Revisi diterima: 31-03-2025

Rujukan: Marlina, M., & Utami, I. I. S. (2025). Persepsi Guru Sekolah Dasar dalam Memperkuat Pemahaman Konsep Abstrak IPS melalui Model SAVI. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 138–148. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1564>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar dan terstruktur dengan tujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Proses ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Amanah & Istianti, 2017). Dalam era globalisasi saat ini, sekolah memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan adaptif terhadap dinamika zaman. Peran ini selaras dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, menginspirasi, serta mampu menantang dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, pembelajaran juga diharapkan memberikan ruang untuk mengembangkan kreativitas, inisiatif, serta kemandirian sesuai kapasitas masing-masing siswa (Ashari et al., 2024).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membangun pemahaman siswa mengenai kehidupan sosial, mengasah kemampuan berpikir logis dan kritis, memupuk rasa ingin tahu, serta menanamkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter (Ulya et al., 2020). Meski demikian, pembelajaran IPS menghadapi tantangan besar, yaitu banyaknya materi yang bersifat abstrak seperti konsep sistem sosial, struktur pemerintahan, dan dinamika sejarah yang sulit dipahami oleh siswa apabila tidak disampaikan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pemilihan model pembelajaran berperan signifikan dalam menentukan keberhasilan proses belajar, terutama dalam menyampaikan materi yang bersifat abstrak. Jika model yang digunakan tidak tepat, hal ini dapat menghambat pemahaman siswa dan mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran (Sultoni & Nurulaeni, 2024). Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator perlu memiliki kreativitas dan inovasi dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Ketika guru hanya mengandalkan satu metode konvensional, siswa cenderung merasa jenuh dan mengalami penurunan konsentrasi (Rulfani et al., 2025).

Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, ada yang lebih cepat memahami melalui gambar, suara, gerakan, atau keterlibatan berpikir secara langsung (Mukarromah et al., 2025). Untuk mengakomodasi keragaman ini, salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran SAVI yang diperkenalkan oleh Dave Meier. Model ini—yang merupakan

singkatan dari Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual—dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dengan melibatkan tubuh, pancaindra, dan pikiran siswa. Karena kemampuannya menyelaraskan aspek fisik dan emosional dalam pembelajaran, pendekatan ini sering dipandang sebagai metode belajar yang alami (Sihotang & Lubis, 2024). Dengan kata lain, SAVI menggabungkan aktivitas motorik, rangsangan suara, tampilan visual, serta pemrosesan intelektual siswa dalam satu kesatuan proses pembelajaran (Naibaho et al., 2025).

Hasil wawancara dengan beberapa guru kelas V di salah satu sekolah dasar mengungkapkan bahwa mereka telah mencoba menerapkan model pembelajaran SAVI dalam mata pelajaran IPS. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemui berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana pendukung, inkonsistensi dalam penggunaan model, serta perbedaan tingkat kesiapan siswa. Selain itu, tidak semua materi IPS dinilai cocok untuk disampaikan secara optimal melalui pendekatan SAVI. Kendati demikian, para guru tetap meyakini bahwa model ini memiliki potensi yang besar dalam membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih nyata dan menyeluruh (Mariyam et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi model SAVI dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak. Dengan memahami persepsi guru, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang efektivitas, tantangan, strategi, serta potensi pengembangan pembelajaran IPS berbasis model SAVI di tingkat sekolah dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru SD terhadap penerapan model pembelajaran SAVI dalam memperkuat pemahaman konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran IPS. Data diperoleh melalui wawancara kepada tiga orang guru kelas V di SDN Karang Asem 01 Kota Depok yang dipilih secara purposive sampling, yaitu guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar IPS dan memahami penerapan model SAVI. Pedoman wawancara dilakukan secara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali persepsi guru. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan direkam untuk menjamin ketepatan informasi yang diperoleh. Ruang lingkup penelitian mencakup pandangan, pengalaman,

strategi, serta penilaian guru dalam menerapkan model SAVI dalam konteks pembelajaran konsep abstrak.

Penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan ketiga jawaban responden untuk memastikan hasil penelitian dari sudut pandang yang beragam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi data: menyortir, memilih, dan menyederhanakan data wawancara agar fokus pada informasi yang relevan. (2) Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi atau matriks agar mempermudah penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menginterpretasikan makna dari data untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru dan Penerapan Model SAVI dalam Pembelajaran IPS

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa para guru sekolah dasar memahami dengan baik model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*), yang merupakan pendekatan multisensorik untuk menyesuaikan dengan beragam gaya belajar siswa. Keempat komponen dalam model ini tidak dipahami secara terpisah, melainkan dianggap sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi demi menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Model ini dipahami sebagai alternatif pembelajaran yang menarik karena mampu menggabungkan unsur aktivitas fisik, komunikasi, visualisasi, hingga pemikiran kritis yang semuanya relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu hal yang mencolok dalam temuan ini adalah kesadaran guru bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, melainkan juga melalui aspek emosional, sosial, dan fisik. Dalam praktiknya, guru melihat bahwa pendekatan auditory dalam SAVI tidak semata-mata terbatas pada mendengar penjelasan, melainkan mencakup kegiatan diskusi dan interaksi antarsiswa yang memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Kegiatan semacam ini dinilai efektif dalam membangun sikap saling menghargai serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sophian et al., 2025), yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pendekatan auditory yang bermakna.

Aspek visual dalam pembelajaran juga dimaknai secara adaptif oleh para guru. Dalam keterbatasan sarana pembelajaran modern, visualisasi tidak harus bergantung pada media

digital canggih. Penggunaan alat bantu sederhana seperti gambar, grafik, atau media manual menjadi pilihan untuk menjelaskan materi abstrak, terutama dalam pembelajaran IPS yang kerap memuat konsep-konsep geografis, sosial, dan historis. Visualisasi dianggap penting karena mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep yang tidak kasatmata melalui bentuk konkret yang dapat diamati dan ditafsirkan langsung (Nugraha, 2025).

Sementara itu, aspek intelektual dalam model SAVI mendorong guru untuk merancang aktivitas belajar yang menantang dan mendorong siswa berpikir kritis. Guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan mendorong siswa untuk mengaitkan konsep pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam strategi pembelajaran yang memberi ruang refleksi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif. Pendekatan ini diyakini dapat mengubah konsep abstrak menjadi lebih bermakna dan dapat dipahami secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, model SAVI juga terbukti mampu mengurangi kejenuhan belajar yang sering terjadi dalam pembelajaran konvensional, sekaligus meningkatkan integrasi kemampuan siswa secara holistik (Aprilyanti et al., 2025; Zidane et al., 2025).

Yang menarik, guru tidak menunjukkan kecenderungan untuk menekankan satu aspek tertentu dari model SAVI secara berlebihan. Sebaliknya, mereka berupaya menyusun aktivitas belajar yang seimbang, fleksibel, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa. Pendekatan semacam ini memberikan keleluasaan bagi siswa untuk terlibat dalam berbagai jenis kegiatan yang mencakup seluruh aspek SAVI. Hal ini mencerminkan pemahaman yang matang dari guru bahwa pembelajaran yang bermakna menuntut integrasi berbagai pendekatan secara simultan dan tidak parsial. Temuan ini sejalan dengan (Sultoni & Nurulaeni, 2024), yang menyatakan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran harus mempertimbangkan gaya belajar siswa guna menciptakan proses belajar yang menarik, kontekstual, dan relevan.

Penerapan konkret model SAVI dalam pembelajaran IPS tercermin dalam berbagai aktivitas yang dirancang guru, seperti pembelajaran berbasis kelompok kecil, penggunaan alat peraga, video pembelajaran, serta kegiatan presentasi di kelas. Dalam skema ini, siswa tidak hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan (auditory), tetapi juga terlibat aktif dalam menggambar atau mengamati visualisasi materi (visual), menganalisis data atau informasi (intelektual), serta melakukan praktik gerak atau presentasi (somatik). Pembelajaran menjadi

proses multisensori yang memungkinkan siswa mengalami sendiri pengetahuan yang dipelajari, bukan sekadar mendengarnya.

Lebih lanjut, tantangan dalam menyampaikan materi IPS yang cenderung abstrak, seperti letak geografis, peristiwa sejarah, atau dinamika sosial, menjadi lebih mudah diatasi melalui pendekatan SAVI. Dengan penggunaan media visual seperti peta atau gambar, siswa diajak mengeksplorasi konsep secara langsung. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu serta pemahaman yang lebih dalam. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa proses belajar melalui SAVI tidak hanya mencakup satu jenis kecerdasan, melainkan mengaktifkan seluruh dimensi potensi siswa: fisik, sosial, visual, dan intelektual secara terpadu.

Model SAVI dinilai sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, karena tidak hanya menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih konkret, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dinamis. Melalui pendekatan ini, guru dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan berkolaborasi kompetensi-kompetensi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang aktif, kreatif, dan adaptif.

Manfaat Model SAVI terhadap Keterlibatan dan Pemahaman Siswa

Penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Model ini terbukti mampu mengaktifkan berbagai aspek potensi belajar siswa secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi melalui pemaparan konsep, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan ide, melakukan gerakan fisik, dan merespons pembelajaran secara emosional. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna, tidak lagi sekadar aktivitas menghafal fakta.

Pembelajaran melalui SAVI memungkinkan siswa mengalami proses belajar secara holistik. Melalui presentasi, diskusi kelompok, pengamatan media visual, serta kegiatan analisis, siswa dituntut untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan secara bersamaan. Aktivitas seperti presentasi tidak hanya menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan umum, tetapi juga mengasah kemampuan berkomunikasi dan membentuk empati ketika siswa belajar menghargai pandangan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa manfaat model SAVI

tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup penguatan karakter dan keterampilan sosial-emosional siswa (Salsabila et al., 2025).

Pendekatan multisensorik yang ditawarkan SAVI juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Siswa lebih terlibat karena mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Beberapa siswa lebih mudah memahami konsep melalui gerakan dan praktik langsung (*somatic*), sementara yang lain lebih menyerap informasi melalui gambar, video, atau skema visual (*visual*). Ada pula siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi saat berdiskusi dan mendengarkan (*auditory*), maupun saat mengerjakan tugas-tugas analisis dan refleksi (*intelektual*). Kemampuan guru dalam menyelaraskan keempat pendekatan ini menjadikan pembelajaran terasa kontekstual dan menyentuh seluruh aspek pengalaman belajar siswa.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan (Vinkania, 2022), yang menjelaskan bahwa model SAVI mampu membangun proses belajar secara menyeluruh melalui penggunaan media-media pembelajaran yang bervariasi. Media seperti stik huruf, video interaktif, gambar, dan papan kata mendukung siswa untuk belajar dengan melibatkan seluruh indera mereka. Meskipun proses penerapannya menuntut persiapan lebih dibandingkan metode konvensional, dampak positifnya terhadap partisipasi, minat belajar, dan pemahaman siswa sangat terasa. Pendekatan ini juga membantu menjembatani kesenjangan gaya belajar antarsiswa, sehingga setiap individu merasa diakomodasi dan diberdayakan dalam proses belajar.

Selanjutnya, pemanfaatan media konkret dan pengalaman langsung juga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep IPS yang bersifat abstrak. Dengan menjadikan pengalaman sebagai inti dari proses belajar, guru dapat membantu siswa membangun makna dari apa yang mereka alami secara langsung. Pemahaman menjadi tidak lagi bersifat teoretis semata, tetapi tumbuh dari proses internalisasi yang menyatu dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Meier yang menekankan pentingnya mengaktifkan empat "pintu utama" belajar siswa yakni gerakan fisik (*somatic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan pemikiran reflektif (*intellectual*) sebagai fondasi pembelajaran berbasis pengalaman yang mendalam dan berkelanjutan (Nuryati et al., 2021).

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Model SAVI

Penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPS memang menawarkan berbagai manfaat, namun dalam praktiknya di lapangan masih dijumpai sejumlah hambatan. Guru kerap menghadapi kendala terkait keterbatasan sarana dan prasarana, mengingat sebagian besar sekolah dasar belum dilengkapi perangkat teknologi seperti proyektor, speaker, atau media digital interaktif yang menunjang aspek visual dan auditori secara optimal. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media alternatif yang sederhana namun tetap efektif dalam menyampaikan materi. Misalnya, penggunaan gambar cetak, media manual, atau bahan ajar buatan sendiri menjadi solusi yang sering digunakan untuk menggantikan peran media digital.

Di sisi lain, dinamika kelas yang tinggi selama proses pembelajaran multisensorik juga menimbulkan tantangan tersendiri. Aktivitas fisik, diskusi kelompok, dan presentasi yang menjadi ciri khas pembelajaran SAVI kadang memicu suasana kelas yang terlalu dinamis, sehingga dapat mengganggu konsentrasi sebagian siswa. Bagi siswa dengan rentang perhatian yang pendek, situasi kelas yang aktif perlu dikelola dengan strategi pengaturan kelas yang tepat. Guru harus mampu menyeimbangkan antara keterlibatan siswa dan pengendalian suasana kelas agar proses belajar tetap berjalan efektif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan SAVI tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada keterampilan manajerial guru dalam mengelola dinamika pembelajaran.

Selain itu, proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran SAVI juga memerlukan waktu. Tidak semua siswa langsung terbiasa dengan pendekatan belajar yang aktif, eksploratif, dan reflektif. Ada siswa yang lebih nyaman dengan metode konvensional seperti ceramah dan latihan soal, sehingga penerapan model SAVI harus dilakukan secara bertahap dan konsisten. Guru perlu membangun kebiasaan belajar aktif secara perlahan melalui kegiatan seperti tanya jawab, pengulangan materi, atau latihan kolaboratif ringan sebelum menuju aktivitas SAVI yang lebih kompleks. Proses ini memerlukan kesabaran dan konsistensi agar siswa dapat menyesuaikan diri dan berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan (Susanti et al., 2022), yang menekankan bahwa pembelajaran SAVI menuntut kesiapan guru dalam mengintegrasikan keempat aspek secara seimbang dalam satu skema kegiatan belajar. Selain itu, (Andini & Suriani, 2025) menyebutkan bahwa pendekatan ini menuntut waktu yang lebih panjang, terutama ketika diterapkan pada siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan dasar. Oleh karena itu,

perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, serta penyusunan aktivitas yang bertahap menjadi kunci keberhasilan penerapan model SAVI di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, tantangan dalam implementasi model SAVI berkisar pada dua aspek utama: keterbatasan sarana dan kesiapan pedagogis baik dari sisi guru maupun siswa. Namun demikian, guru menunjukkan sikap responsif dan solutif dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Melalui adaptasi media, pengelolaan kelas yang dinamis, serta proses pembiasaan belajar aktif, guru berupaya menciptakan proses pembelajaran yang tetap kontekstual, menarik, dan bermakna. Dalam hal ini, dukungan dari pihak sekolah dalam penyediaan fasilitas serta pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi elemen penting untuk mendorong keberlanjutan dan efektivitas penerapan model SAVI dalam pembelajaran IPS di SD.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar berperan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang solid terhadap keempat unsur dalam model ini, serta mampu menyusun pembelajaran yang proporsional dan relevan dengan karakteristik siswa. Melalui pendekatan multisensorik yang mengintegrasikan aktivitas fisik, pancaindra, dan pemikiran, siswa tidak hanya menguasai konsep secara mendalam, tetapi juga terlibat dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan menyenangkan.

Model SAVI terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh baik dari sisi kognitif, psikomotor, maupun afektif melalui kegiatan seperti diskusi, observasi, analisis, dan presentasi. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan monoton, melainkan menjadi ruang partisipatif yang menumbuhkan keberanian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran IPS yang memuat banyak konsep abstrak, SAVI mampu menjembatani kesenjangan antara materi yang sulit dengan pemahaman konkret siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

Meskipun demikian, implementasi model ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas serta kesiapan guru dan siswa. Namun, semangat adaptif dan kreatif guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa model SAVI

memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam setting pendidikan dasar, asalkan didukung oleh kebijakan sekolah dan pelatihan yang memadai.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar model SAVI diterapkan secara lebih luas dengan dukungan pelatihan guru dan fasilitas belajar yang mendukung pendekatan multisensorik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model SAVI secara kuantitatif terhadap capaian hasil belajar, serta mengeksplorasi penerapannya pada jenjang atau mata pelajaran lainnya guna memperkuat generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, N., & Istianti, T. (2017). Penerapan Model SAVI Berbasis Fun Learning dalam Pembelajaran IPS SD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Khazanah Sekolah Dasar*.
- Andini, A., & Suriani, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Somatic Auditory Visual Intellectual pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Sungai Bermas Kabupaten Pasaman Barat. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1761–1771. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2768>
- Aprilyanti, A., Kasturi, D., Tana, F., Rauzah, F., & Bahri, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Kelas IV SDN 6 Muara Dua. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1).
- Ashari, Syam, N., Yonathan, S., & Pasinggi. (2024). Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VI Pada Materi Cara Makhluk Hidup Beradaptasi UPTD SPF SDN 184 Dare Ajue. *Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Mariyam, S., Nurdiansyah, & Yogiarni, T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS Sekolah Dasar. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(2), 212–221. <https://doi.org/10.31764>
- Mukarromah, R., Marzuki, K., & Pada, A. (2025). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa MIN Sidenreng Rappang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Naibaho, S. H. B., Arifin, M., & Gunawan, E. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Savi Pada Perkalian Di Kelas III SDN 064974 Medan Tembung Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 169–174.
- Nugraha, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Tantangan dan Strategi Guru. *Eruditio: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Nuryati, E., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Praktikum Sederhana terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Batulawang Pada Tema 7 Subtema 1 Muatan IPA. *Jurnal PGSD*, 07(1).
- Rulfani, R. A., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Penerapan Media Digital dalam Mengatasi Kurangnya Konsentrasi Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran IPS SD. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 279–284. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3195>
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Sifat Bunyi melalui Penerapan Model RADEC dan SAVI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2). <https://jurnaldidaktika.org1833>

- Sihotang, A. P., & Lubis, M. J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA N 14 Medan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.449>
- Sophian, S. K., Hidayah, R. R., Fia, A., Safitri, D., & Suryanda, A. (2025). Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i1.2751>
- Sulton, P. R., & Nurulaeni, F. (2024). *Penggunaan Model Pembelajaran SAVI Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 4). <https://senapadma.nusaputra.ac.id/index>
- Susanti, R., Hardianto, & Isa, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Savi (Somatis, Audio, Visual dan Intelektual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4).
- Ulya, I., Zainuddin, M., & Madyono, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPS Subtema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Melalui Model Savi dengan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(2).
- Vinkania, A. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKN Kelas III SDN Sugiwaras Candi*.
- Zidane, M. R., Arwinda, P., Muhlis, M., Posangi, N. P. M., & Yuliana, N. (2025). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar dalam Sains Melalui Integrasi Model SAVI-Mind Mapping. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-7>